

PERSEPSI PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI KOMBINASI KONVENSIONAL-FITOTERAPI BERHUBUNGAN DENGAN EFEKTIVITAS TERAPI PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KELURAHAN TIRTO KOTA PEKALONGAN

Shinta Andriyawati¹⁾, Wulan Agustin Ningrum²⁾, Ainun Muthoharoh³⁾, Yulian Wahyu Permadi⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan¹⁾²⁾³⁾⁴⁾

e-mail:sandriyawati@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Tirto menempati posisi nomor dua dengan kejadian hipertensi tertinggi di Kota Pekalongan. Pasien hipertensi di wilayah Kelurahan Tirto menggunakan antihipertensi konvensional maupun kombinasi konvensional-fitoterapi untuk mengatasi hipertensi yang diderita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan efektivitas terapi yang dihasilkan dari penggunaan antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *non eksperimental* (observasional). Metode penelitian ini bersifat observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 92 responden yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok pengguna terapi antihipertensi konvensional, serta kelompok pengguna terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis univariat, uji *Chi-Square*. Hasil analisis mengemukakan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tentang penggunaan antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi baik (86,3 %), dan efektivitas terapi baik dilihat dari tekanan darah pasien terkontrol (79,3 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai *Odds Ratio* sebesar 5,7; sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan efektivitas terapi. Perlu dilakukan penelitian lain mengenai metode yang digunakan dan variabel penelitian seperti variabel motivasi.

KataKunci: Fitoterapi, hipertensi, konvensional, persepsi

ABSTRACT

Tirto Village was in the second position with the highest incidence of hypertension in Pekalongan. Hypertensive patients in the Tirto Village used conventional antihypertensives or combinations of conventional-phytotherapy to treat their hypertension. The purpose of this study was to examine the characteristics of the patients, the patient's perception, the effectiveness of therapy, and the correlation of perception and the effectiveness of therapy resulting from the use of the conventional antihypertensive-phytotherapy combination. This study was nonexperimental research (observational). The research method being employed was analytic observational with a prospective cohort design. The number of samples being used was 92 respondents consisting of 2 groups, namely the group of users of conventional antihypertensive therapy, and the group of users of combination conventional antihypertensive-phytotherapy. The research data were collected through a validated questionnaire. The gathered data were analyzed by a univariate analysis, Chi-Square test and Odds Ratio. The results of the univariate analysis showed that most of the respondents were female (60.9 %), 45-64 years old (55.4%), graduated from elementary school (52.2%), working as housewives (42.4%), suffering hypertension for >1 year (54.3%), consuming conventional drugs, amlodipine (72.8%), and using cucumber as the phytotherapy (31.5%). Most of the respondents had good perception of the use of conventional antihypertensive phytotherapy combination (86.3 %); and the effectiveness of therapy was good as could be seen at the controlled patients' blood pressure (79.3%). The result of the Chi-Square test was a significance value of 0.001 ($p < 0.05$), and the Odds Ratio value of 5.7, meaning that there was a significant correlation between perception and the effectiveness of the therapy. Other research needs to be done regarding the methods being used and research variables such as motivation variables.

Keywords: 3-5 keywords, bold and italic, separated by commas

A. PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit yang sering terjadi di masyarakat. Hipertensi ialah kondisi yang ditimbulkan pada saat jantung memompa darah dengan kekuatan berlebih, akibatnya darah yang dipompakan mendesak arteri dan terjadilah hipertensi. Tekanan darah sistolik diastolik penderita hipertensi lebih tinggi dibandingkan dengan orang tanpa hipertensi. Nilai tekanan darah sistolik pada penderita hipertensi adalah >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg (Alifarik, 2019).

Berdasarkan hasil Kemenkes RI (2018), menunjukkan bahwa prevalensi penderita hipertensi di Jawa Tengah sebanyak 37,57 %. Prevalensi perempuan menderita hipertensi mempunyai nilai lebih tinggi yaitu 40,17 %, sedangkan prevalensi laki-laki menderita hipertensi sebanyak 34,83 %. Prevalensi penderita hipertensi yang hidup di perkotaan mempunyai persentase lebih tinggi yaitu 38,11 % dibandingkan dengan pedesaan mempunyai persentase sebanyak 37,01 % (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Terdapat data laporan penderita hipertensi di Kota Pekalongan tahun 2020 sejumlah 18.987 warga penderita hipertensi dengan kalkulasi

peringkat tertinggi terdapat di wilayah Kelurahan Bendan sebanyak 4.381 warga, Kelurahan Tirto sebanyak 2.657 warga, dan Kelurahan Klego sebanyak 2.113 warga. Jumlah penderita hipertensi tertinggi di Kota Pekalongan menurut kelompok umur pada tahun 2020 adalah kelompok umur 50-54 tahun dengan jumlah 4.053 warga dan kelompok umur 55-59 tahun dengan jumlah 3.736 warga (Dinas Kesehatan Kota Pekalongan, 2020).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang membutuhkan jangka waktu pengobatan yang lama. Penderita hipertensi selalu mengonsumsi obat untuk menjaga kadar nilai tekanan darahnya. Oleh karena itu, penderita hipertensi akan mengalami kejenuhan dalam mengonsumsi obat konvensional dan akan berusaha mencari alternatif terapi lainnya. Pemilihan kombinasi terapi hipertensi antara obat konvensional dan fitoterapi bagi sebagian orang adalah solusi untuk mempercepat penurunan tekanan darah. Berdasarkan penelitian Putri (2016) dan Najmawati (2018) menyatakan, bahwa pasien penderita hipertensi setuju menggunakan terapi kombinasi karena terdapat manfaat bagi kesehatan dan dapat mengurangi gejala hipertensi,

serta kombinasi terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi dianggap lebih dapat mengontrol tekanan darah dibanding menggunakan salah satu diantaranya (Fadhilah, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi, persepsi pasien hipertensi terhadap penggunaan kombinasi antihipertensi konvensional-fitoterapi, mengetahui efektivitas terapi, serta mengetahui hubungan antara persepsi dengan efektivitas terapi penggunaan kombinasi antihipertensi konvensional-fitoterapi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasional analitik dengan menggunakan desain prospektif. pendekatan *crossectional* Metode yang dilakukan yaitu wawancara menggunakan kuesioner.

Populasi pada penelitian ini adalah penderita hipertensi di wilayah Kelurahan Tirto Kota Pekalongan. Jumlah populasi penderita hipertensi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.657 warga Kelurahan Tirto, Kota Pekalongan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* terhadap penderita hipertensi yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 92 orang.

Kriteria inklusi penelitian yaitu warga Kelurahan Tirto dengan riwayat penyakit hipertensi yang sedang menggunakan obat antihipertensi fitoterapi dihitung dalam satu bulan terakhir, berusia ≥ 20 tahun, bisa membaca dan menulis, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusinya yaitu masyarakat di luar wilayah Kelurahan Tirto, dan tidak bersedia menjadi responden. Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah responden minimal dapat digunakan Rumus *Lemeshow* dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Instrumen penelitian yang dibutuhkan berupa kuesioner. Untuk melihat efektivitas terapi menggunakan aturan yang telah ditetapkan JNC 8 (2014), yang menyatakan nilai tekanan darah mencapai target apabila: mencapai target (untuk usia <60 tahun nilai tekanan darah $<140/90$ mmHg dan untuk usia >60 tahun nilai tekanan darah $<150/90$ mmHg), belum mencapai target (untuk usia <60 tahun nilai tekanan darah $>140/90$ mmHg dan untuk usia ≥ 60 tahun nilai tekanan darah $>150/90$ mmHg).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

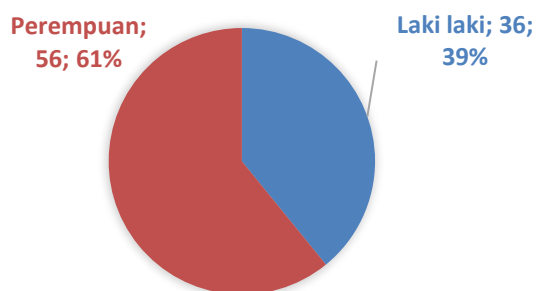
Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan pada tanggal 15 April - 15 Mei 2022. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 92

responden yang terbagi atas 2 kelompok yaitu kelompok pasien pengguna antihipertensi konvensional dan kelompok pasien pengguna antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi.

Gambaran Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien dengan data sebagai berikut:

Jenis Kelamin Pasien



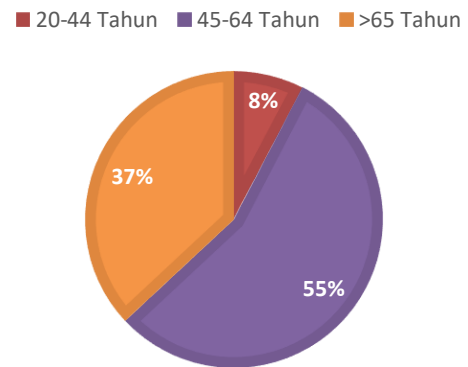
Gambar 1 Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase perempuan 60,9 % cenderung lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin merupakan salah satu penentu tekanan darah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rayhani (2013), bahwa wanita lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan pria.

Usia Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan usia

pasien dengan data pada gambar 2.

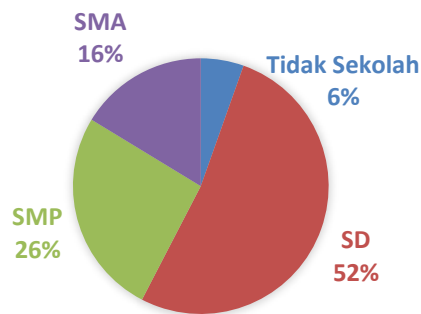


Gambar 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berusia 45-64 tahun. Pembagian kelompok usia berdasarkan *A Global Brief of Hypertension* (WHO, 2019). Kejadian hipertensi berhubungan langsung dengan faktor usia, karena dengan bertambahnya usia maka semakin berisiko pula mengidap hipertensi. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulidina dan Harmani (2018), dimana responden yang berusia ≥ 40 tahun lebih banyak mengalami hipertensi dan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi.

Pendidikan Terakhir Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir pasien dengan data pada gambar 3.



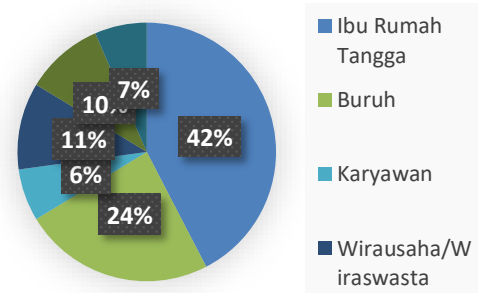
Gambar 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Pendidikan (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa mayoritas pasien berpendidikan terakhir SD dengan persentase 52,2 %. Pendidikan berkaitan dengan kejadian hipertensi, karena masih banyak penderita yang berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulidina dan Harmani (2018), dimana responden dengan pendidikan rendah 63,6 % lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan responden dengan pendidikan tinggi.

Pekerjaan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden dengan data pada gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan persentase 42 %. Pekerjaan berhubungan dengan kejadian hipertensi, karena sebagian

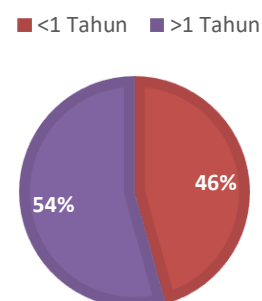


Gambar 4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Pekerjaan (sumber:diolah)

besar responden bekerja di rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Parida (2019) dan Maulidina dan Harmani (2018), dimana mayoritas responden yang menderita hipertensi bekerja sebagai ibu rumah tangga hal ini menunjukkan ada hubungan langsung antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi

Lamanya Pasien Menderita Hipertensi

Distribusi frekuensi pasien responden berdasarkan lamanya responden menderita hipertensi dengan data pada gambar 5.



Gambar 5. Karakteristik Pasien Berdasarkan lama menderita hipertensi (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi lebih dari satu tahun, yaitu 54,3 %. Penderita yang menderita hipertensi kurang dari satu tahun sebesar 45,7 %. Hal ini sesuai dengan penelitian Parida (2019), dimana sebagian besar responden menderita hipertensi lebih dari satu tahun.

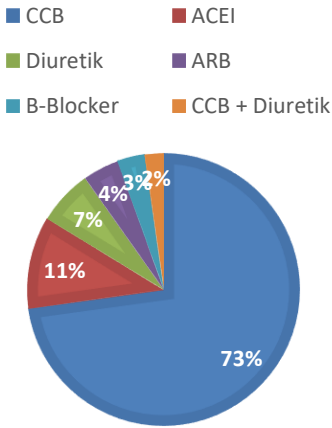
Gambaran Terapi Antihipertensi Pasien

Hasil temuan penelitian berdasarkan terapi yang dijalani oleh pasien antihipertensi yaitu melalui terapi konvensional dan Fisioterapi.

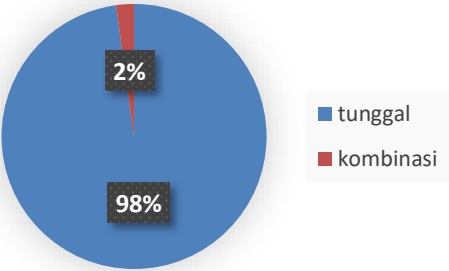
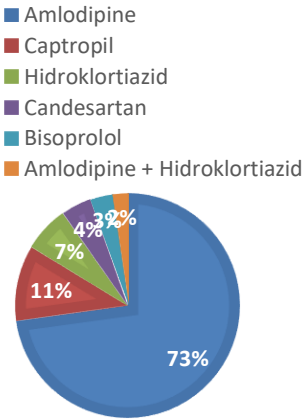
Terapi Antihipertensi Konvensional

Terapi antihipertensi konvensional terdapat bermacam-macam golongan dan jenis obat. Data golongan dan jenis terapi antihipertensi yang digunakan pasien terdapat dalam Gambar 6.

Gambar 6. Jenis Obat yang digunakan Pasien Hipertensi (sumber:diolah)



Gambar 7. Golongan Obat yang Digunakan Pasien (sumber:diolah)



Terapi antihipertensi
Gambar 8. Jenis Pengobatan yang Digunakan Pasien (sumber:diolah)

konvensional yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah kelompok CCB yaitu amlodipine

dengan jumlah 67 pasien dan persentase 73 %. Penggunaan antihipertensi tunggal ini sesuai dengan rekomendasi JNC 8 yang merekomendasikan CCB untuk pengobatan hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedayu (2015), dimana amlodipine merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan hidroklortiazid, kaptopril, dan obat antihipertensi lainnya.

Terapi antihipertensi konvensional yang paling banyak diresepkan oleh dokter adalah kelompok CCB yaitu amlodipine dengan jumlah 67 pasien dan persentase 73 %. Penggunaan antihipertensi tunggal ini sesuai dengan rekomendasi JNC 8 yang merekomendasikan CCB untuk pengobatan hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedayu (2015), dimana amlodipine merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan hidroklortiazid, kaptopril, dan obat antihipertensi lainnya.

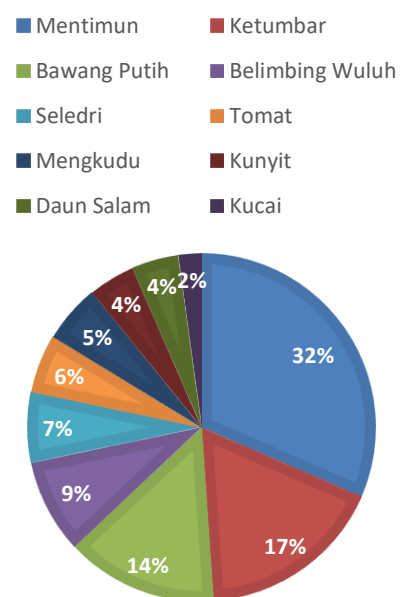
Banyak pasien yang menggunakan amlodipine sebagai

terapi antihipertensi karena amlodipine memiliki mekanisme kerja yang baik dan terjangkau. Mekanisme kerja obat golongan CCB adalah dengan menghambat transfer kalsium ke sel otot jantung dan otot polos pada dinding pembuluh darah, menurunkan resistensi perifer, dan menurunkan tekanan darah.

Fitoterapi Hipertensi

Pemilihan Tanaman

Masyarakat di Kelurahan Tirto Kota Pekalongan memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan dapat dilihat pada Gambar 9.



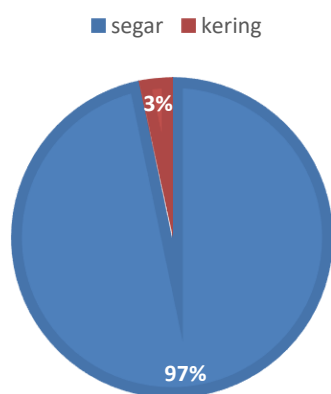
Gambar 9. Pemilihan Tanaman untuk Menurunkan Tekanan Darah (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 9 terlihat bahwa persentase tanaman yang digunakan oleh pasien untuk mengobati

hipertensi sangat beragam. Mentimun merupakan tanaman yang paling sering digunakan oleh responden untuk mengobati tekanan darah dengan nilai persentase 32 %. Hal ini sejalan dengan penelitian Desy dan Ginanjar (2019), dimana mentimun merupakan tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh responden sebagai fitoterapi

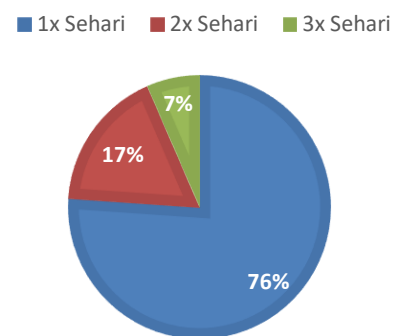
Pemilihan Bentuk Sediaan

Pemilihan bentuk sediaan fitoterapi yang digunakan responden dapat dilihat pada Gambar 10.

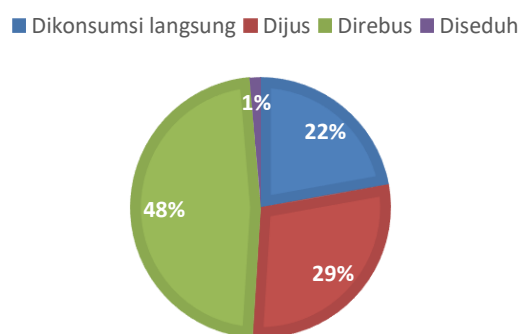


Gambar 10. Pemilihan bentuk sediaan (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan tanaman segar untuk pengobatannya dengan total 89 dan 3 sisanya menggunakan tanaman kering. Hal ini sejalan dengan penelitian Parida (2019), dimana responden yang diteliti banyak yang menggunakan tanaman segar untuk mengatasi hipertensi.



Tanaman segar lebih banyak digunakan karena lebih praktis dan efisien tanpa harus melalui proses pengeringan. Tanaman segar memiliki jumlah senyawa yang lebih banyak dibandingkan dengan tanaman kering, hal ini dikarenakan



Gambar 11. Cara Pengolahan Fitoterapi (sumber:diolah)

pada proses pengeringan terjadi penguapan air dan pelepasan sejumlah senyawa.

Cara Pengolahan Fitoterapi

Cara pengolahan fitoterapi yang dipilih responden dapat dilihat pada Gambar 11.

Berdasarkan Gambar 9 menunjukkan bahwa 48 % responden yang diteliti mengolah tanaman dengan

cara direbus. Hal ini sejalan dengan penelitian Agus (2018), dimana pengolahan terapi dengan cara direbus lebih cepat dalam menurunkan tekanan darah.

Frekuensi Penggunaan Fitoterapi

Frekuensi penggunaan fitoterapi pada responden dapat dilihat pada Gambar 12

Gambar 12. Frekuensi Penggunaan Fitoterapi (sumber:diolah)

Berdasarkan Gambar 12. mayoritas responden mengonsumsi fitoterapi 1x sehari. Frekuensi penggunaan fitoterapi sekali sehari lebih baik untuk menjaga tekanan darah tetap normal. Hal ini sesuai dengan penelitian Parida (2019), dimana mayoritas responden mengonsumsi fitoterapi sehari sekali. Secara teori, frekuensi penggunaan fitoterapi sekali sehari lebih optimal dalam menjaga tekanan darah (Parida, 2019).

Persepsi Pasien Pengguna Terapi

Kombinasi Antihipertensi

Konvensional-Fitoterapi

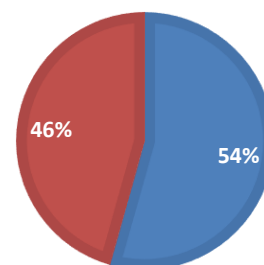
Persepsi responden yang menggunakan terapi antihipertensi konvensional kombinasi-fitoterapi. Mayoritas pasien hipertensi setuju terhadap penggunaan terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi lebih baik daripada penggunaan salah satu diantaranya,

dapat bermanfaat bagi kesehatan, serta dapat mengurangi gejala yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Desy dan Ginanjar (2019), dimana persepsi pasien hipertensi sebagian besar setuju dengan penggunaan terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara metode pengobatan yang cocok yang dapat dilakukan kepada pasien,

Perbandingan Efektivitas Terapi

Skala pengukuran untuk mengukur efektivitas penggunaan antihipertensi yaitu menggunakan aturan yang telah ditetapkan JNC 8 (2014), yang menyatakan nilai tekanan darah mencapai target atau terkontrol apabila (untuk usia <60 tahun nilai tekanan darah <140/90 mmHg dan untuk usia $\geq$ 60 tahun nilai tekanan darah <150/90 mmHg), belum mencapai target atau tidak terkontrol (untuk usia

■ Terkontrol ■ Tidak Terkontrol



Gambar 13. Efektivitas Terapi pada Kelompok Pasien Pengguna Antihipertensi Konvensional (sumber:diolah)

<60 tahun nilai tekanan darah >140/90 mmHg dan untuk usia $\geq$ 60 tahun nilai tekanan darah >150/90 mmHg).

Tekanan darah terkontrol pada pasien dengan kelompok terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan tekanan darah pada pasien pada kelompok terapi konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusmira (2012), dimana pasien hipertensi yang menggunakan terapi antihipertensi kombinasi memiliki hasil tekanan darah sistolik dan diastolik yang lebih baik dibandingkan terapi antihipertensi konvensional

Hubungan Persepsi Penggunaan Terapi Kombinasi Antihipertensi Konvensional-Fitoterapi dengan Efektivitas Terapi

Analisis hubungan antara persepsi penggunaan terapi kombinasi antihipertensi-fitoterapi konvensional dengan efektivitas terapi dalam penelitian ini menggunakan analisis *Chi-Square* dan *Odds Ratio*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara persepsi pasien yang menggunakan terapi kombinasi konvensional antihipertensi-fitoterapi terhadap efektivitas tekanan darah. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,001$. Untuk parameter kekuatan hubungan digunakan *odds ratio* (OR) yang diperoleh nilai 5,7. Dapat diartikan bahwa, pasien dengan persepsi buruk terhadap penggunaan kombinasi terapi antihipertensi konvensional-fitoterapi memiliki kemungkinan 5,7 kali untuk mengalami hipertensi dibandingkan pasien yang memiliki persepsi baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Desy dan Ginanjar (2019), bahwa terdapat hubungan antara persepsi pasien yang menggunakan kombinasi terapi antihipertensi dan komplementer terhadap luaran klinis pada pasien hipertensi. Secara teori, menurut penelitian Sugiharsono (2014), menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek tergantung pada tingkat pengetahuan terhadap suatu objek. Suatu persepsi tidak akan muncul jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang suatu objek tertentu. Sehingga dapat diartikan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada hasil persepsi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penggunaan terapi antihipertensi kombinasi konvensional-fitoterapi lebih baik dan tekanan darah lebih terkontrol dengan nilai persentase sebesar 86,3 persen (%) dibanding dengan penggunaan antihipertensi konvensional 13,7 persen (%) . Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penggunaan terapi kombinasi antihipertensi konvensional-fitoterapi dengan efektivitas tekanan darah.

SARAN

Dinas Kesehatan dan organisasi kesehatan lainnya agar terus mengedukasi masyarakat agar lebih aktif dalam pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai efektivitas terapi kombinasi konvensional antihipertensi-fitoterapi dan perlu dilakukan penelitian lain mengenai metode yang digunakan dan variabel penelitian seperti variabel motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifarik, L. O., 2019, *Epidemiologi Hipertensi: Sebuah Tinjauan Berbasis Riset*, Yogyakarta, Leutika Prio.
- Andarento, O., 2015, *Apotik Herbal Disekitar Anda: Buku yang Memuat Jenis-jenis Daun Herbal, serta Jenis Penyakit apa Saja yang dapat Disembuhkannya*, Lembar Langit Indonesia, Bantul.
- Andrea, G. Y., 2013, *Korelasi Derjat Hipertensi Dengan Stadium Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Dr. Kariadi Semarang Periode 2008-2012*, Semarang, Universitas Diponegoro.
- Desy, Putri., dan Zukhruf, Ginanjar., 2019. *Hubungan Persepsi Pasien Pengguna Kombinasi Terapi Antihipertensi dan Komplementer Terhadap Outcome Klinis di Puskesmas Mergangsari, Kotagede I dan Danurejan I Yogyakarta*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2019, *Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019*, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (Vol. 3511351, Issue 24).
- Djafar, T., 2021, *Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi*, STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Palopo.
- Saran hendaknya dDongfeng, Gu., 2013, *Reproducibility of Blood Pressure Responses to Dietary Sodium and Potassium Intervention: The Gensalt Study*, Hypertension.
- Isgiyanto, A., 2009, *Teknik pengambilan sampel pada penelitian non-eksperimental* (A. Setiawan (ed.)), Mitra Cendekia Press, Solok.
- Iswahyuni, S., 2017, *Hubungan Antara Aktifitas Fisik dan Hipertensi Pada Lansia. Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.26576/profesi.155>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- JNC 8., 2014, *The JNC 8 Hypertension Guidelines: An In-Depth Guide*, *The American Journal of Managed Care*, 20(1), E8.
- Junaedi, E., Yulianti, S., dan Rinata,

- Gusmira., 2013, *Hipertensi Kandas Berkat Herbal Edisi I*. FMedia (Imprint AgroMedia Pustaka), Jakarta.
- Kemenkes RI., 2018, Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, *Kementrian Kesehatan RI* (Vol. 53, Issue 9).
- Kemenkes RI., 2019, Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–5. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>. Diakses tanggal 26 Januari 2022
- Kementrian Kesehatan RI., 2018, *Profil Kesehatan Indonesia 2017*, Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>. Diakses tanggal 26 Januari 2022.
- Kiha, R. R., Palimbong, S., dan Kurniasari, M. D., 2018, Keefektifan Diet Rendah Garam I Pada Makanan Biasa Dan Lunak Terhadap Lama Kesembuhan Pasien Hipertensi, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1574>. Diakses tanggal 20 Januari 2022
- Maulidina, Fatharani., Harmani, Nanny., dan Suraya, Izza., 2018, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi*, Universitas dr. Hamka, Jakarta.
- Meliana., 2021, *Faktor Risiko Usia, Jenis Kelamin, dan Obesitas dengan Kejadian Penyakit Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Puwatu Kota Kendari*, Politeknis Kesehatan Kendari, Kendari.
- Notoatmodjo, S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Parida, Yona., 2019, *Gambaran Penggunaan Obat Herbal Untuk Penyakit Hipertensi Oleh Masyarakat di Desa Kertabesuki Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*, Politeknik Harapan Bersama, Tegal.
- Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM)., 2020, *Data Hipertensi 2020*, Dinas Kesehatan Kota Pekalongan, Pekalongan.
- Rayhani. 2013, *Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang*, Universitas Riau, Riau.
- World Health Organization. (WHO)., 2019, *Health Topics Hypertension*, World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/hypertension/>. Diakses tanggal 20 Januari 2022